

## STRATEGI PEMBELAJARAN *QIRĀ'AT AL-QUR'ĀN*

**Rahmat Hidayat**

Universitas Al Washliyah Jl. Garu II 93 Kel. Harjosari I Medan Sumatera Utara 20147

Email: rahmatma\_26@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran tutor sebaya dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran *Qirā'at al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2 dan dilakukan di MTs Ex PGA Proyek Univa Medan dengan sampel sebanyak 48 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Hasil belajar *Qirā'at al-Qur'ān* siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi daripada yang belajar melalui strategi pembelajaran ekspositori di MTs Ex PGA Proyek Univa Medan; 2) Hasil belajar *Qirā'at al-Qur'ān* siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi daripada strategi pembelajaran ekspositori di MTs Ex PGA Proyek Univa Medan; 3) Hasil belajar *Qirā'at al-Qur'ān* siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih rendah daripada strategi pembelajaran ekspositori di MTs Ex PGA Proyek Univa Medan; 4) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar *Qirā'at al-Qur'ān* siswa MTs Ex PGA Proyek Univa Medan.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, Tutor sebaya, Motivasi berprestasi

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of peer tutors learning strategies and achievement motivation on learning outcomes of students of class VIII subjects Qirā'at al-Qur'ān. This research used a 2x2 factorial experimental design and was performed in MTs Ex PGA Univa Project Field with sample of 48 students. The results show: 1) The students who learn Qirā'at al-Qur'ān through peer tutoring learning strategy is higher than those who learn through expository teaching strategies in MTs Ex PGA Univa Medan Project, 2) learning outcomes of Qirā'at al-Qur'ān of students who have high achievement motivation with learning strategy peer tutors is higher than expository teaching strategy in MTs Ex PGA Univa Medan Project, 3) learning outcomes of Qirā'at al-Qur'ān of students who have low achievement motivation and learning strategy is lower than the peer tutor learning strategies Ex MTs expository PGA Univa Medan Project, 4) There is interaction between learning strategies and achievement motivation on learning outcomes Qirā'at al-Qur'an of student MTs Ex PGA Univa field Project.*

*Keywords: Learning strategy, Peer tutors, Achievement motivation*

## PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran yang tepat guna didukung dengan motivasi berprestasi yang tinggi dari siswa dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Qir'at al-Qur'an*. Pembelajaran *Qir'at al-Qur'an* menuntut setidaknya 75% dilakukan dengan praktik. Alokasi waktu 2 jam pelajaran untuk teori dan praktik dapat menimbulkan masalah dalam; 1) pembagian alokasi waktu yang tidak mencukupi dengan bahan ajar yang harus disampaikan; 2) pembelajaran cenderung tidak efektif; dan 3) ketuntasan atau hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal.

Kondisi di atas berdampak pada minimnya jumlah siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Fakta menunjukkan bahwa hanya 20% dari 40 siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif lain agar proses pembelajaran berlangsung aktif, inovatif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan mengatasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII MTs Ex PGA Proyek Univa Medan dalam mempraktikkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan metode tutor sebaya. Melalui tutor sebaya ini siswa bukan hanya dijadikan objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian, siswa yang menjadi tutor akan melakukan pengulangan dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan desain grup faktorial 2x2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar *Qir'at al-Qur'an*, sedangkan Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran tutor sebaya. Motivasi berprestasi siswa merupakan variabel atribut, dan diklasifikasikan ke dalam dua kecenderungan yaitu tinggi dan rendah.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa madrasah yang dipilih secara acak bertahap (*multistage random sampling*) melalui langkah-langkah; 1) menentukan kelas yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran tutor sebaya dan yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori dengan cara acak sederhana. Berdasarkan pengacakan terpilih kelas VIII A yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran tutor sebaya dan kelas VIII B yang dikenai perlakuan strategi pembelajaran ekspositori; 2) masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok motivasi berprestasi tinggi dan kelompok motivasi berprestasi rendah dengan menggunakan skala model Likert.

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (anava) dua jalur yang dilanjutkan dengan uji Tukey. Uji Tukey digunakan jika hasil analisis varians menunjukkan ada pengaruh interaksi variabel bebas terhadap variabel terikat.

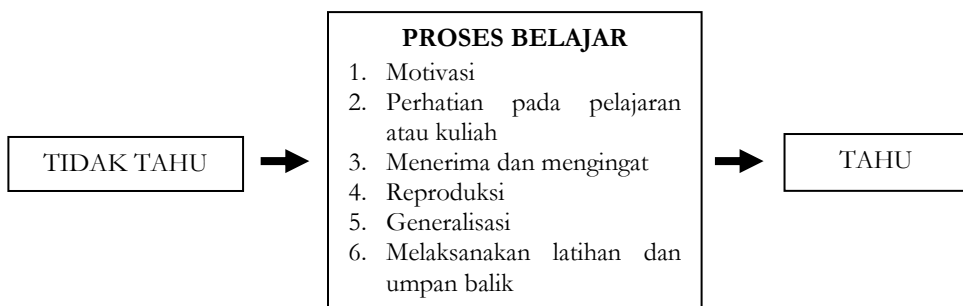
## PEMBAHASAN

### Hasil Belajar *Qir'at al-Qur'an*

Hasil belajar '*achievement*' merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2007: 102). Gagne dan Brings (1979: 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Menurut Gagne dan Brings (1979: 49-51), hasil belajar mencakup lima kemampuan, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap.

Bloom (1979: 7) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anderson dan Krathwohl (2001: 41-86) menyatakan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan memiliki empat kategori, yaitu: pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif memiliki enam kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menilai, dan mencipta. Hasil belajar diperoleh ketika program pengajaran selesai dilaksanakan. Penilaian pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam suatu bidang studi atau mata pelajaran. Jadi, hasil belajar berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh dari hasil tes di sekolah tercermin dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat mengorganisasikan/melaksanakan proses pelajaran dengan baik.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seorang pelajar untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dikatakan telah mengerti suatu hal apabila ia dapat menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya. Kegiatan proses belajar yaitu:



(Roosjakkers, 2003: 14)

Pencapaian prestasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut berhubungan erat dengan aktivitas belajar. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Hasan (1994: 97) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain; 1) faktor yang bersumber dari dalam diri atau faktor individual meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi; 2) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, keadaan keluarga/ rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Faktor-faktor di atas sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian prestasi belajar siswa. Selain itu, faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud.

Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker (1974) mengemukakan ciri-ciri prilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah; 1) terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial; 2) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama; 3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.

Perubahan yang terjadi pada seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan prilaku. Perubahan prilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional. Dengan kata lain, hasil belajar tersebut disebut juga tujuan instruksional (Suparman, 1993: 73).

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Danim, 2007: 53). Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sementara, keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

### **Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya**

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 23) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut UU Nomor 20

tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan komponen pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Cara-cara tersebut mencakup sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang berwujud pengalaman belajar bagi siswa. Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran (Supriyadi, 1993: 93). Dick dan Carrey dalam membuat pengertian strategi tidak membatasi hanya prosedur pembelajaran, menurutnya, strategi pembelajaran mencakup materi atau paket pembelajaran. Lebih lanjut, Dick dan Carrey (1978) menuliskan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Davis (1990) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu desain utama *'grand design'* untuk mencapai beberapa tujuan yang luas. Menurutnya, strategi lebih luas daripada metode dan teknik. Sementara Miarso dalam Hamalik (2003: 125) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dijabarkan dengan pandangan falsafat atau teori belajar tertentu. Komponennya adalah: 1) tujuan umum; 2) teknik pembelajaran; 3) pengorganisasian siswa, guru, dan tenaga kependidikan; 4) peristiwa pembelajaran, yakni penahapan dalam proses pembelajaran; 5) urutan belajar, yakni penahapan isi pembelajaran; 6) penilaian; 7) pengelolaan kegiatan belajar; 8) tempat dan latar; dan 9) waktu. Senada dengan beberapa pendapat di atas, Dick & Carey (1978) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan untuk mencapai tujuan intruksional yang meliputi lima komponen utama: 1) kegiatan pra intruksional; 2) penyajian informasi; 3) partisipasi siswa; 4) pemberian tugas, dan 5) tindak lanjut.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi yang dikemukakan oleh beberapa ahli pembelajaran di atas, dapat dicermati bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen program pembelajaran yang berfungsi mewujudkan aktualisasi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran perwujudannya berupa ketetapan guru tentang tindakan strategis untuk mewujudkan proses pembelajaran. Dari segi waktu penetapannya, strategi pembelajaran ditetapkan ketika guru merancang perencanaan pembelajaran. Oleh karena sifatnya yang kondisional-transaksional, maka keputusan strategi pembelajaran ditetapkan bersamaan ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Hal ini dilakukan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian dengan realitas yang ada ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Aktualisasi strategi pembelajaran terwujud dalam bentuk seperangkat tindakan guru untuk

mewujudkan proses pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Cakupan tindakan substansial tersebut meliputi variabel: 1) *setting* (latar) pembelajaran, 2) pengelolaan dan pengorganisasian bahan ajar, 3) pengalokasian waktu, 4) pengaturan pola aktivitas pembelajaran, 5) metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, 6) pengaturan dalam pemanfaatan media pembelajaran, 7) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, 8) penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran, dan 9) pengembangan dan pengaturan iklim pembelajaran. Strategi pembelajaran bersifat sistemik karena antar-variabel terangkai sebagai pola pembelajaran yang utuh, terpadu, rasional, sistematis dan strategis.

Strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai proyek dan pusat pembelajaran yang direncanakan oleh guru untuk merefleksikan berbagai minat dan sugesti. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa adalah strategi pembelajaran tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah menuntaskan bahan pelajaran dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Suherman, 2003: 55). Terdapat beberapa pendapat mengenai tutor sebaya, di antaranya:

- a. Dedi Supriyadi mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi.
- b. Ischak dan Warji mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.
- c. Conny Semiawan dkk. mengemukakan bahwa tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah (Hamzah, 2008: 233).

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru. Mereka adalah teman sebaya yang lebih pandai yang memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan sehingga dapat memberikan hasil yang cukup baik. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Selain itu, berkomunikasi dengan teman sebaya tidak akan ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Sukmadinata: 2007).

Inti metode pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai

dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Sistem pembelajaran menggunakan tutor sebaya akan membantu siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal atau kurang cepat menerima pelajaran dari guru di antara mata pelajaran. Tutor dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya. Tutor dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan. Tutor tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sosial kawan. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawan (Arikunto, 2006).

Tutor berfungsi sebagai pelaksana mengajar yang cara mengajarnya telah disiapkan secara khusus dan terperinci. Untuk menghidupkan suasana kompetitif, setiap kelompok harus terus dipacu untuk menjadi kelompok yang terbaik. Oleh karena itu, selain aktivitas anggota kelompok, peran ketua kelompok atau tutor sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan kelompok dalam mempelajari materi ajar yang disajikan (Muntasir, 1985: 17).

Tutor sebaya yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan belajar yang dilakukan oleh siswa seangkatan yang ditunjuk oleh guru. Teman sebaya ini biasanya dipilih oleh guru atas dasar berbagai pertimbangan seperti siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik dan hubungan sosial yang memadai. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan rekan sebaya '*peer-teaching*' ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibanding dengan gurunya. Disiplin diri yang diberikan siswa dengan didasari oleh motivasi yang positif dari internal dan eksternal siswa baik yang prestasinya tinggi (tutor) maupun siswa yang prestasinya rendah (mentor) akan membantu mempermudah menerima bahan ajaran, sehingga tugas yang diberikan seorang guru tidak dianggap sebagai suatu keterpaksaan/beban oleh siswa melainkan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Ketika pembelajaran dengan metode tutor sebaya berlangsung, tugas guru adalah mengawasi jalannya pembelajaran dan membantu kesulitan yang tidak bisa diatasi oleh tutor. Good menyatakan, "Pengajaran dengan tutor dapat menjadi alat bantu untuk menimbulkan motivasi dan pengajaran yang bermutu. Tutor akan mendapatkan keuntungan berupa nilai pelajaran yang bertambah baik, sama dengan mereka yang ditutori, terutama kalau fokusnya pada kemampuan kognitif" (Muntasir, 1985).



Sejak ditetapkan sebagai tutor sebaya, seorang siswa akan langsung memperoleh hak dan sekaligus melaksanakan kewajibannya sebagai tutor. Mereka harus mengemban tugas untuk membantu teman-temannya dan tidak boleh egois. Apapun yang mereka tahu, harus ditularkan kepada teman-temannya. Sebaliknya, mereka juga mendapat pelajaran tambahan dari gurunya dan sejumlah buku pegangan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program-program tutor sebaya memerlukan pengelolaan yang cermat dari guru. Hal yang harus lebih diperhatikan berkenaan dengan pemilihan dan latihan para tutor, perencanaan pelajaran, dan pemantauan belajar siswa.

### **Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal (Sanjaya, 2006: 179). Pembelajaran ekspositori umumnya berorientasi pada kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama (Jacobson, 1989: 166). Siswa bersifat pasif karena hanya mendengarkan ceramah atau kuliah dari guru tentang materi pelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan pembelajaran dimana guru berperan sebagai sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pembelajaran.

Menurut Sudjana (1991), ciri-ciri pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran berpusat pada guru, siswa mendengar dan mencatat seperlunya, komunikasi terjadi satu arah, menyamakan kemampuan siswa dan siswa kurang keberanian dalam bertanya. Pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa tersebut. Semua anak dinilai sama tanpa membedakan siswa yang berintelegensi tinggi dengan siswa yang berintelegensi rendah, jadi terkesan bahwa yang kurang pandai dipaksakan untuk berjalan cepat seiring dengan temannya yang pandai.

Menurut S. Nasution (1992: 45), ciri pembelajaran ekspositori adalah pelajaran disajikan kepada kelompok atau keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individu, penyajian bahan kebanyakan secara ceramah, tugas tertulis dan media lain menurut pertimbangan guru, berorientasi kepada kegiatan pembelajaran, siswa pasif, karena harus mendengarkan uraian guru yang relatif lama. Dengan demikian menurut Sudjana (1991), pembelajaran ekspositori adalah 1) pembelajaran yang berpusat kepada guru; 2) siswa mendengar dan mencatat seperlunya; 3) komunikasi terjadi satu arah; 4) menyamakan kemampuan siswa; dan 5) siswa kurang berani bertanya. Dalam pembelajaran ini, siswa dianggap sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pemegang peran utama, sehingga siswa terkesan pasif dan kurang kreatif.



Dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjukkan pada pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktik pembelajaran secara aktual di lapangan. Dalam pembelajaran ekspositori, guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran ekspositori menekankan penjelasan informasi yang bersumber dari buku teks, referensi, atau teknik penjelasan pribadi dengan menggunakan ceramah demonstrasi dan laporan studi.

Langkah-langkah penerapan strategi ekspositori yaitu; 1) Persiapan (*preparation*). Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah-langkah persiapan; 2) Penyajian (*presentation*). Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami siswa; 3) Menghubungkan (*correlation*). Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tidak lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa; 4) Penerapan (*aplication*). Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa (Sanjaya, 2006: 185-190); 5) Menyimpulkan (*generalization*). Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

### **Motivasi Berprestasi**

Motivasi merupakan istilah yang sangat populer di kalangan pendidikan, baik guru maupun siswa. Motivasi sangat besar peranannya di dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah motivasi sering kita dengar, tetapi bila dicermati, pemahaman masyarakat secara luas tentang motivasi belum sampai

kepada pengertian yang luas dan mendasar. Orang-orang hanya menyebut motivasi hanya sekedar dorongan, padahal banyak hal yang harus diketahui, seperti darimana dorongan tersebut, bagaimana prinsipnya, dan apa fungsi dorongan tersebut.

Sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan pengertian motivasi, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat ahli. Motivasi ialah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia kemudian menyeleksi perbuatan manusia itu sendiri (Hasan, 1994: 44). Mc. Donald dalam Soemanto (1998: 203) mengemukakan, motivasi ialah sesuatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan kejiwaan yang ada dalam diri seseorang sebagai suatu keinginan untuk melakukan sesuatu dan bersikap baik dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari setiap individu. Di samping itu, motivasi merupakan suatu gerakan atau perbuatan yang terjadi karena adanya dorongan. Dorongan dapat terjadi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan atau situasi yang merangsang seseorang untuk ikut melakukan atau berbuat.

Menurut McClelland dan Atkinson dalam Djiwandono (2002), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Motivasi berprestasi termasuk jenis motivasi intrinsik. McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standard of excellence*). Lebih lanjut Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Jadi, dalam motivasi berprestasi selalu ada kriteria tertentu yang dijadikan tolok ukur keberhasilan. Dalam hal ini, ada tiga kriteria, yaitu pertama, produk dinilai atas dasar kesempurnaan; kedua, membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya; ketiga, membandingkan dengan prestasi orang lain dalam bidang sejenis.

Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan yang lain. Hal ini dikemukakan oleh McClelland (Thoha, 2008: 235) bahwa pada diri manusia terdapat *need for achievement* disingkat *n-Ach* dan motif berprestasi. Motif berprestasi adalah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Sementara *n-Ach* adalah dorongan untuk mencapai sukses

gemilang, hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik. Menurut McClelland (Thoha, 2008: 236), seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya dan prestasi yang lebih baik dari orang lain. Jadi, secara umum motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Motivasi berprestasi juga dapat diukur melalui keinginan dan kerja kerasnya untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: 1) menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; 2) mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu; dan 3) untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan dan kekuatan individu (Purwanto, 1998: 72)

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam memengaruhi kekuatan suatu kegiatan, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Semakin tinggi dan berarti suatu tujuan, semakin besar motivasinya dan semakin besar motivasi akan semakin kuat kegiatan yang dilaksanakan.

### Temuan Penelitian

Rangkuman hasil data dengan menggunakan *anova* dua jalur disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Data Skor Hasil Belajar Siswa**

Sumber Varians	Dk	JK	RJK (JK/dk)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antara A	1	228.02	228.02	5.80*	4.01	7.11
Antara B	1	205.09	205.09	4.17*		
Interaksi Axb	1	638.54	638.54	16.62**		
Dalam Kelompok	23	3727.70	3727.70	-	-	-
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>4799.35</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

#### Keterangan:

\* = Signifikan

JK = Jumlah Kuadrat

\*\* = Sangat Signifikan

Dk = Derajat Kebebasan

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

### Perbedaan Hasil Belajar *Qir'at al-Qur'an* Siswa Berdasarkan Strategi Pembelajaran

Hasil perhitungan *anova* dua jalur menunjukkan bahwa nilai F<sub>hitung</sub> = 5,80 lebih besar dari F<sub>tabel</sub> = 4,01 untuk taraf signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran tutor

sebaya dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar *Qir'at al-Qur'an*.

Disamping itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya memiliki skor hasil belajar rata-rata sebesar 67,73, sedangkan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki skor hasil belajar rata-rata sebesar 51,28. Jadi, uji *anova* menunjukkan bahwa hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi daripada hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

### **Perbedaan Hasil Belajar *Qir'at al-Qur'an* Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi Berdasarkan Strategi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya memiliki skor hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* rata-rata sebesar 70,50, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki skor hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* rata-rata sebesar 50,50. Rata-rata kuadrat dalam perhitungan *anova* dua jalur besarnya 4,60.

Agar diketahui kelompok mana yang memiliki hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* yang lebih tinggi, selanjutnya dilakukan uji Tukey dan diperoleh harga *Q* hitung sebesar 6,13, sedangkan harga *Q* tabel untuk taraf signifikansi 0,05 besarnya 3,74 dan untuk taraf signifikansi 0.01 besarnya 4,59. Ternyata nilai *Q* Hitung lebih besar dari *Q* tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya memiliki hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

### **Perbedaan Hasil Belajar *Qir'at al-Qur'an* Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah Berdasarkan Strategi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya memiliki skor hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* rata-rata sebesar 64,96, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki skor hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* rata-rata sebesar 52,05. Rata-rata kuadrat dalam perhitungan *anova* dua jalur besarnya 4,60.

Agar diketahui kelompok mana yang memiliki hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* yang lebih tinggi, selanjutnya dilakukan uji Tukey dan diperoleh harga *Q* hitung sebesar 6,45, sedangkan harga *Q* tabel untuk taraf signifikansi 0,05 besarnya 3,74 dan untuk taraf signifikansi 0.01 besarnya 4,59. Ternyata nilai *Q* Hitung lebih besar dari *Q* tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan belajar dengan strategi

pembelajaran ekspositori memiliki hasil belajar *Qir'at al-Qur'an* yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya.

### **Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Motivasi Berprestasi dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar *Qir'at al-Qur'an***

Hasil uji hipotesis kedua dan ketiga mengindikasikan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar *Qir'at al-Qur'an*. Hasil perhitungan *anova* tampak nilai *F* hitung 16,62 lebih besar dari *F* Tabel = 4,01 untuk signifikansi 0,05 dan *F* Tabel = 7,11 untuk taraf signifikansi 0,01, sehingga  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat interaksi yang sangat signifikan antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar *Qir'at al-Qur'an*.

### **SIMPULAN**

Hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Penggunaan strategi tutor sebaya tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Namun, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, strategi pembelajaran modeling lebih efektif hasilnya dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi daripada siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran tutor sebaya untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat efektif meningkatkan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih rendah daripada siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi ekspositori untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajarnya dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Terdapat interaksi pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan strategi pembelajaran tutor sebaya dan ekspositori akan memberi dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa tergantung pada motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tepat dengan strategi pembelajaran tutor sebaya, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih tepat dengan strategi pembelajaran ekspositori.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bloom, Benjamin S. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman.
- Danim, Sudarman. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah (Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Davis, R.H. Alexander. 1990. *Learning System Design, An Approach to the Improvement of Instruction*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Gagne, Robert J., dan Leslie J. Briggs. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Jacobsen, David Paul Eggen, and Donald Kauchack. 1989. *Methods for Teaching: A Skill Approach*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Mc Clelland. 1984. *The Achievement of Society*. Canada: Bill Publisher.
- Mc Clelland., Atkinson. J. W., Clark. R. A., Lowell. E. L. 1987. *The achievement Motive*. New York : Appleton-Century-Crofts.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Muntasir, M . Saleh. 1985. *Pengajaran Terprogram*. Yogyakarta: Karya Anda.
- Nasution, S. 1992. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru, Azas-Azas Didaktik Metodologi Pengajaran Dan Evaluasi*. Bandung: Jemmars.
- Purwanto, M. Ngalm. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Rooijackers, Ad. 2003. *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- S., Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- S.E.W, Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Snelbecker, Gleen R. 1974. *Learning Theory Instrumental Theory and Psycho-Educational Design*. New York: Megraw-Hill Book Company.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparman, Atwi. 1993. *Disain Instruksional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyadi. 1993. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.
- Suherman, Erman, *et all*. 2003. *Srategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thoha, Miftah. 2008. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan PBM yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- W, Dick., Carey, L. 1978. *The Systematic Design of Instruction*. Illionois: Foresman Co.